

## **V. ANALISIS USAHATANI BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN LAHAN PASIR**

### **A. Profil Petani**

Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki tanah pertanian cukup subur sehingga memungkinkan untuk mengembangkan hasil pertanian. Hasil pertanian yang dikembangkan di Desa Srigading selain lahan sawah, masyarakat juga memanfaatkan lahan pasir pantai untuk kegiatan budidaya pertanian. Lahan pasir yang digunakan untuk budidaya berada di sepanjang pesisir Pantai Samas, tepatnya di Dusun Ngepet Desa Srigading yang biasanya di manfaatkan untuk budidaya tanaman bawang merah.

Tanaman bawang merah umumnya dibudidayakan pada lahan sawah namun setelah adanya terobosan baru dengan memanfaatkan lahan marginal untuk kegiatan usahatani, beberapa petani mulai tertarik untuk beralih fungsi lahan. Petani bawang merah yang ada di Desa Srigading sebagian besar juga masih tetap memanfaatkan lahan sawah meskipun sudah terdapat terobosan baru untuk meningkatkan hasil usahatani. Hal ini terjadi karena lahan sawah dan lahan pasir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga menjadi salah satu pertimbangan petani dalam kegiatan usahatani bawang merah. Berikut ini merupakan identitas petani bawang merah yang ada di Desa Srigading baik petani lahan sawah maupun lahan pasir pantai.

## 1. Identitas Petani

Identitas petani merupakan gambaran secara umum petani bawang merah yang ada di Desa Srigading baik petani lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Petani bawang merah lahan sawah yang terdapat di Desa Srigading dibagi menjadi 12 Kelompok tani sedangkan petani lahan pasir hanya 2 kelompok tani. Kelompok tani lahan sawah yang terpilih menjadi responden yaitu kelompok tani Sri Makmur sedangkan untuk kelompok tani lahan pasir pantai yaitu kelompok tani Manunggal.

Keberadaan petani dalam mengelola usahatani dapat dipengaruhi oleh adanya ketersediaan modal. Ketersediaan modal yang cukup akan dapat memperlancar jalannya usaha salah satunya adalah modal untuk membeli/ menyewa lahan yang akan digunakan untuk kegiatan usahatani. Sebagian besar petani bawang merah terutama petani lahan sawah, lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani merupakan lahan milik sendiri namun ada beberapa yang masih sewa karena keterbatasan modal untuk membeli lahan sendiri. Berbeda dengan petani bawang merah lahan pasir pantai, hampir keseluruhan lahan yang digunakan merupakan bukan lahan milik sendiri ataupun lahan sewa, tapi sebatas lahan hak pakai para petani yang ada di Desa Srigading. Adanya lahan hak pakai untuk petani bawang merah lahan pasir cukup meringankan modal usaha para petani yang memang memiliki keterbatasan biaya, akan tetapi karena lahan pasir pantai yang tersedia tidak terlalu luas maka hanya beberapa petani saja yang dapat mengelola lahan tersebut.

Pada kegiatan usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh modal tetapi ketrampilan seseorang. Tingkat ketrampilan seorang petani dalam suatu kegiatan usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis kelamin, umur (usia), tingkat pendidikan, lama usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Berikut merupakan tabel identitas petani, yaitu :

Tabel 13. Identitas Petani Bawang Merah Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Tahun 2016.

No	Uraian	Sawah		Pasir	
		Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>				
	Laki-Laki	30	100%	26	87%
	Perempuan	0	0%	4	13%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>2</b>	<b>Umur (Tahun)</b>				
	26-42	6	20,00%	6	20%
	43-59	15	50,00%	16	53%
	>59	9	30%	<b>8</b>	<b>27%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>3</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>				
	SD	7	23,33%	10	33,33%
	SMP	4	13,33%	7	23,33%
	SMA	16	53,33%	11	36,67%
	D3	2	6,67%	0	0,00%
	S1	1	3,33%	2	6,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>4</b>	<b>Lama Usaha</b>				
	1-17	11	36,67%	12	40,00%
	18-35	13	43,33%	13	43,33%
	>35	6	20%	5	16,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>5</b>	<b>Jumlah Tanggungan Keluarga</b>				
	0-2	8	26,67%	15	50,00%
	>2	22	73,33%	15	50,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Apabila dilihat dari jenis kelamin, pada lahan sawah seluruh petani yang menjadi sampel berjenis kelamin laki-laki berbeda pada lahan pasir ada beberapa petani yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan usahatani lebih banyak membutuhkan tenaga laki-laki dibandingkan wanita. Pada lahan sawah lebih banyak petani yang berjenis kelamin laki-laki karena kegiatan usahatani pada lahan sawah lebih membutuhkan tenaga yang lebih keras daripada lahan pasir terutama pengolahan lahan (mencangkul dan membajak).

Usia tertua pada lahan sawah yaitu 72 tahun dan termuda 26 tahun dengan rata-rata usia 51 tahun, sedangkan pada lahan pasir usia tertua 74 tahun dan termuda 35 tahun dengan rata-rata 52 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata petani yang ada merupakan petani yang memiliki usia produktif (15-64 tahun). Tingkat usia petani yang semakin tua akan mempengaruhi berjalannya suatu kegiatan usahatani, karena sudah dapat dikatakan bahwa petani tersebut tidak lagi produktif (non produktif). Apabila dilihat dari usianya yang sudah tidak lagi produktif, maka dapat dikatakan tenaga kerja yang digunakan dari petani tersebut akan semakin rendah dengan bertambahnya usia.

Sedangkan tingkat pendidikan yang ditempuh responden rata-rata SMA (Sekolah Menengah Atas). Tingkat pendidikan yang dimiliki tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi bawang merah hanya saja pengalaman yang lebih berpengaruh. Kegiatan usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai rata-rata sudah berjalan sekitar 22 tahun lamanya. Semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki maka akan semakin banyak juga pengetahuan

terkait bagaimana cara mengelola usahatani tersebut dengan baik begitu juga sebaliknya.

Kegiatan usahatani bawang merah merupakan usahatani pokok para petani di Desa Srigading sehingga hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian besar petani bawang merah lahan sawah memiliki tanggungan keluarga lebih dari 2 orang anggota seperti anak, istri, adik ataupun orangtua. Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan, selain itu juga akan sedikit meringankan atau membantu berjalannya suatu kegiatan usahatani. Semakin banyak anggota keluarga yang ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan usahatani maka akan semakin kecil juga biaya yang akan dikeluarkan petani untuk biaya tenaga kerja luar keluarga.

## 2. Identitas Anggota Keluarga Petani

Identitas anggota keluarga petani merupakan identitas anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga petani dapat di identifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan serta jumlah anggota petani. Berikut ini merupakan tabel identitas anggota keluarga petani yang disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Identitas Anggota Keluarga Petani Bawang Merah Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Tahun 2016.

No	Uraian	Sawah		Pasir	
		Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>				
	Laki-Laki	<b>26</b>	31,33%	25	37%
	Perempuan	<b>57</b>	68,67%	43	63%
	<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>
	<b>Umur</b>				
<b>2</b>	<b>(Tahun)</b>				
	1-28	39	46,99%	36	53%
	29-56	30	36,14%	25	37%
	57-85	14	16,87%	7	10%
	<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>
	<b>Tingkat</b>				
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>				
	Belum Sekolah	2	2,41%	4	5,88%
	TK	3	3,61%	2	2,94%
	SD	21	25,30%	13	19,12%
	SMP	14	16,87%	25	36,76%
	SMA	27	32,53%	18	26,47%
	Perguruan				
	Tinggi	16	19,28%	5	7,35%
	Tidak Sekolah	0	0,00%	1	1,47%
	<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Dapat dilihat pada tabel 14, bahwa presentase jenis kelamin anggota keluarga pada lahan sawah tertinggi sebesar 68% berjenis kelamin perempuan dan untuk lahan pasir tidak jauh berbeda hanya selisih 5,67%. Rata-rata anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani berjenis kelamin perempuan baik petani lahan sawah maupun lahan pasir. Tingginya presentase jenis kelamin perempuan pada identitas tanggungan keluarga di dominan oleh istri para petani. Seorang istri akan banyak mengeluarkan biaya dalam kegiatan sehari-hari sehingga nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari usahatani.

Usia tanggungan keluarga para petani paling tinggi usia 85 tahun yang statusnya sebagai Ibu atau Bapak dari responden, dan usia terendah adalah 1 tahun

yang statusnya sebagai anak dari responden. Presentase tertinggi diperoleh pada kriteria usia 1-28 tahun dimana kebutuhan biaya yang dibutuhkan semakin tinggi karena rata-rata responden masih memiliki tanggungan untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang ditempuh anggota keluarga para petani di lahan sawah mayoritas SMA sedangkan petani lahan pasir SMP. Semakin tinggi pendidikan yang anggota keluarganya tempuh maka akan semakin tinggi juga biaya pendidikan yang akan petani keluarkan. Tingginya tingkat pendidikan yang di tempuh maka akan semakin banyak juga ilmu yang diperoleh dan akan membantu petani memajukan kegiatan usahatani.

### 3. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan luas tanah atau lahan garapan yang petani gunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah. Luasan garapan petani juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi. Tanah dalam usahatani dapat dianggap sebagai modal, adapun luas lahan garapan yang diusahakan untuk aktivitas pertanian dalam usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir cukup bervariasi antara petani satu dengan petani lainnya. Selain itu status kepemilikan lahan garapan juga berpengaruh terhadap perekonomian petani baik itu lahan milik sendiri maupun lahan sewa. Luas lahan garapan dan status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Srigading dapat di lihat pada tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan Lahan dan Status Kepemilikan Lahan petani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading tahun 2016

No	Uraian	Sawah		Pasir	
		Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
1	<b>Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>				
	210-1540	20	67%	25	83%
	1541-2871	9	30%	5	17%
	>2871	1	3%	0	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
2	<b>Status Lahan</b>				
	Milik Sendiri	17	56,67%	30	100,00%
	Sewa	13	43%	0	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Menurut tabel 15, luas lahan garapan yang petani bawang merah gunakan lahan paling kecil yaitu 210 m<sup>2</sup> dan lahan paling besar yaitu 4.200 m<sup>2</sup>. Luas lahan yang dimiliki petani, apabila semakin sempit maka akan mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan begitu juga sebaliknya. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani pada lahan sawah yaitu 1.442,33 m<sup>2</sup> sedangkan lahan pasir rata-ratanya 1.045,33 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan lahan garapan yang digunakan cukup mempengaruhi keuntungan yang diperoleh para petani. Hanya saja sebagian petani lahan sawah memiliki sendiri lahan sawah yang diusahakan, dengan rata-rata luas lahan 779 m<sup>2</sup> dan sebagian yang lain menyewa dengan rata-rata luas lahan 663,33 m<sup>2</sup>. Sementara seluruh petani lahan pasir pantai lahan yang digunakan bukan miliknya tetapi juga bukan sewa, mereka memiliki hak pakai terhadap lahan tersebut tanpa dipungut biaya sewa, pajak ataupun iuran.

## B. Analisis Usahatani

### 1. Tingkat penggunaan input

Usahatani bawang merah baik di lahan sawah maupun lahan pasir pantai perusahaan di konversikan menjadi 2500 m<sup>2</sup>, dikarenakan penelitian ini merupakan perbandingan sehingga perlu untuk di konversikan. Adapun tujuan dari kegiatan usahatani itu sendiri yaitu untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dengan pendapatan atau keuntungan yang cukup maksimal. Faktor produksi yang digunakan baik pada usahatani bawang merah lahan sawah maupun lahan pasir pantai yaitu benih bawang merah, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Tabel 16. Tingkat penggunaan input usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah Jumlah	Pasir Jumlah
1	<b>Sarana Produksi</b>	<b>337,27</b>	<b>1723,75</b>
	<b>Benih (Kg)</b>	<b>186,42</b>	<b>208,24</b>
	<b>Pupuk (Kg)</b>	<b>145,49</b>	<b>1.350,07</b>
	Urea (Kg)	34,14	<b>9,89</b>
	Za (Kg)	35,19	34,04
	TSP (Kg)	20,24	32,12
	KCL (Kg)	36,54	33,85
	Phonska (Kg)	2,72	51,71
	NPK-Mutiara (Kg)	16,66	27,08
	Pupuk Kandang (Kg)	0	1.161,38
	Saprodap (Kg)	0	14,55
	<b>Pestisida</b>	<b>5,35</b>	<b>165,44</b>
	Padat (Kg)	4,34	163,59
	Cair (Liter)	1,01	1,84
2	<b>Tenaga Kerja</b>		
	TKLK (hko)	13,64	12,94
	TKDK (hko)	52,05	35,76
3	<b>Bahan Bakar</b>	<b>0</b>	<b>1.124.560</b>
	Pertalite (Liter)	0	4,62
	Gas (Buah)	0	0,31

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa penggunaan benih dilahan pasir pantai cenderung lebih tinggi daripada benih yang digunakan pada lahan sawah.

Banyaknya benih yang digunakan pada lahan pasir pantai yaitu sebesar 208,24 kg/musim. Besarnya jumlah benih yang digunakan pada lahan pasir pantai daripada lahan sawah disebabkan karena lahan sawah lebih subur daripada lahan pasir pantai, sehingga intensitas tumbuh benih pada lahan pasir kurang baik dibandingkan pada lahan sawah. Oleh karena itu penggunaan benih pada lahan pasir pantai lebih tinggi daripada lahan sawah.

Penggunaan pupuk pada kegiatan usahatani bawang merah cukup besar baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Pupuk yang digunakan tidak jauh berbeda yaitu seperti urea, ZA, TSP, KCL, Phonska, NPK-Mutiara dan pupuk lainnya. Penggunaan pupuk urea pada lahan sawah dan lahan pasir pantai selisihnya cukup besar yaitu sebesar 24,25 kg/musim tanam. Pada lahan pasir pantai penggunaan pupuk urea lebih rendah daripada lahan sawah yaitu sebesar 9,87 kg/musim.

Pupuk urea memiliki kelebihan salah satunya yaitu mudah menyerap air. Lahan pasir pantai merupakan lahan yang rendah akan kandungan air sedangkan lahan sawah memiliki banyak kandungan air, sehingga petani lahan pasir pantai mengurangi akan penggunaan pupuk urea. Manfaat penggunaan urea untuk tanaman bawang merah yaitu dapat membuat daun lebih hijau dan segar, berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman sehingga tanaman akan cepat tinggi, jumlah anakan banyak dan memiliki cabang yang banyak. Jika pemupukan dilakukan dengan tepat dan teratur maka tanaman akan tumbuh segar, sehat, akan menghasilkan panen yang berlipat ganda dan tidak merusak struktur tanah.

Penggunaan pupuk phonska terbanyak digunakan pada lahan pasir pantai yaitu sebesar 51,71 kg/musim. Kegunaan dari pupuk phonska pada tanaman bawang merah yaitu untuk meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekeringan, maka dari itu penggunaan phonska pada lahan pasir lebih tinggi karena lahan pasir pantai merupakan tanah yang kering dan rendah akan kandungan airnya. Berbeda dengan lahan sawah yang tinggi akan kandungan airnya sehingga pada lahan sawah penggunaan pupuk phonska lebih rendah agar kandungan air didalamnya tidak berlebihan. Pupuk phonska memiliki sifat mudah diserap oleh tanaman dan memiliki kandungan unsur hara yang lengkap, sehingga sangat bermanfaat bagi tanaman yang ditanam pada lahan pasir. Manfaat dari pupuk phonska yaitu meningkatkan hasil dan kualitas produksi, menguatkan batang tanaman sehingga tidak mudah roboh, memacu pertumbuhan akar, membuat tanaman lebih hijau dan sehat, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan membantu memperbesar buah, umbi dan biji.

Penggunaan pupuk kandang khususnya pada lahan pasir sangat tinggi yaitu sebesar Rp 1.161,38. Pupuk kandang yaitu pupuk yang terbuat dari kotoran hewan baik sapi, ayam, kambing dan sebagainya yang didiamkan terlebih dahulu atau dibantu dengan mikroorganisme pengurai agar kotoran cepat terdekomposisi dan dapat dijadikan sebagai penyubur tanah pada tanaman. Manfaat dari penggunaan pupuk kandang yaitu dapat meningkatkan KPK (Kapasitas Pertukaran Kation) di dalam tanah sehingga hara pada tanaman tidak mudah hilang dan tanaman dapat tumbuh dengan maksimal, kedua mampu meningkatkan daya sangga sehingga struktur tanah padat dan tanaman dapat berdiri tegak tanpa terkena longsor,

terakhir dapat meningkatkan daya menahan air sehingga air yang diserap lebih banyak dan tanaman tidak kekeringan. Adanya manfaat pada pupuk kandang yang baik untuk jenis lahan yang kering, maka dari itu petani lahan pasir lebih banyak menggunakan pupuk kandang guna untuk mempertahankan hasil produksi tanaman bawang merah.

Petani bawang merah lahan pasir pantai juga menggunakan pupuk saprodap berguna untuk meningkatkan pertumbuhan, kekuatan batang dan meningkatkan warna daun serta kualitas akar. Penggunaan pupuk saprodap pada lahan pasir sebesar 14,55 kg/musim, hal ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pertumbuhan tanaman bawang merah pada lahan pasir.

Penggunaan pestisida paling tinggi yaitu pada lahan pasir pantai sebanyak 165,44 liter/ musim. Pestisida merupakan jenis obat yang meliputi zat atau bahan kimia pembasmi hama yang ditujukan untuk melindungi tanaman dari hewan-hewan pengganggu ataupun gulma seperti serangga, jamur, bakteri, virus, bekicot, dan nematode (cacing). Besarnya pestisida yang digunakan petani lahan pasir dikerenakan untuk mencegah hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Keberadaan hama dan penyakit tersebut menyebabkan petani menggunakan pestisida secara berlebihan karena petani beranggapan bahwa keberhasilan usahatani ditentukan oleh keberhasilan pengendalian hama dan penyakit. Selain itu penggunaan pestisida yang berlebihan juga dipengaruhi oleh varietas dari bawang merah yang rentan akan serangan hama dan penyakit.

Petani bawang merah baik lahan sawah ataupun lahan pasir pantai lebih banyak menggunakan varietas bawang merah lokal biru dibandingkan varietas

lainnya seperti piliph, thailand, bima dan seterusnya. Varietas benih lokal biru memiliki kelemahan dan kelebihan, adapun kelebihan dari varietas benih lokal biru salah satunya yaitu tetap tumbuh normal dalam kondisi minim air. Sedangkan kekurangan dari varietas benih lokal biru salah satunya yaitu daya tahan terhadap serangan hama sangat lemah sehingga membutuhkan pestisida yang cukup banyak untuk mengendalikan hama pada tanaman seperti ulat penggerek batang dan daun. Berbeda dengan petani lahan sawah yang 66% tidak memakai benih bawang merah bervariatas lokal biru sehingga potensi serangan hama dan penyakit cukup rendah, hal ini yang menyebabkan penggunaan pestisida lebih sedikit.

Pestisida yang digunakan pada lahan sawah dan lahan pasir pantai diantaranya yaitu pestisida padat dan pestisida cair. Berikut ini tabel penggunaan pestisida antara lain yaitu sebagai berikut :

Tabel 17. Penggunaan pestisida usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Jenis Pestisida	Sawah Jumlah	Pasir Jumlah
<b>1</b>	<b>Pestisida Padat (Kg)</b>	<b>4,34</b>	<b>163,59</b>
	Antracol 70 WP	<b>3,53</b>	<b>0,86</b>
	Daconil 75 WP	0,46	0,35
	Rovral 50 WP	0,35	0,22
	Larphin	0	0,01
	Dithane M-45	<b>0</b>	<b>162,15</b>
<b>2</b>	<b>Pestisida Cair (liter)</b>	<b>1,01</b>	<b>1,84</b>
	Perekat	0,23	0,59
	Score 250 EC	0,13	0,22
	Nagano 80EC	<b>0</b>	<b>0,14</b>
	Bamex	0,03	0,03
	Trisula	<b>0</b>	<b>0,17</b>
	Urakron	0,04	0,21
	Buldox	<b>0,21</b>	<b>0,1</b>
	Amistor	0,07	0,38
	Goal	<b>0,28</b>	<b>0</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>5,35</b>	<b>165,44</b>

Dapat diketahui pada tabel 17, penggunaan Antracol 70 WP pada usahatani bawang merah paling tinggi digunakan pada lahan sawah yaitu sebesar 3,53 kg/musim. Antracol merupakan fungisida berbentuk tepung berwarna krem yang dapat mengendalikan berbagai jenis penyakit pada tanaman yang disebabkan oleh jamur/cendakawan. Antracol dapat digunakan pada segala musim baik musim kemarau ataupun musim hujan selain itu bersifat racun kontak dan tidak dapat menembus jaringan tanaman sehingga residu lebih rendah. Tingginya penggunaan Antracol 70 WP pada lahan sawah dibandingkan lahan pasir pantai karena sifat dari lahan sawah itu sendiri yang tinggi akan kelembabannya sehingga memungkinkan jamur untuk tumbuh dan berkembang pada lahan sawah.

Penggunaan Dithane M45 pada lahan pasir cukup tinggi dibandingkan lahan sawah yaitu sebesar 162,15 kg/musim. Dithane M45 merupakan salah satu pestisida yang digunakan untuk melindungi tanaman dari serangan jamur dan memperkuat daya tahan tanaman selama masa pertumbuhan, memulihkan kondisi tanaman yang terserang agar mampu kembali berproduksi secara optimal. Penggunaan Dithane M45 pada lahan pasir sangat tinggi agar tanaman bawang merah tidak mudah terserang jamur sedangkan pada lahan sawah lebih banyak menggunakan antracol untuk mengendalikan tanaman yang terkena jamur.

Tinggi rendahnya intensitas tanaman bawang merah yang terserang jamur dapat dipengaruhi dari kondisi tanah yang digunakan. Kondisi tanah pada lahan sawah lebih lembab daripada lahan pasir sehingga intensitas terserang jamur lebih tinggi, sehingga pada lahan sawah lebih dibutuhkan penggunaan Antracol untuk mengatasi tanaman yang terkena jamur daripada mencegah dengan menggunakan

Dithane M45. Pada lahan pasir lebih banyak menggunakan Dithane M45 walaupun lahan pasir intensitas terserang jamurinya lebih rendah daripada sawah karena para petani lahan pasir memilih untuk mencegah adanya jamur sebelum tanaman terkena jamur sehingga petani harus melakukan perlakuan khusus yang membutuhkan biaya lebih banyak lagi.

Penggunaan pestisida cair terutama Nagano 80EC cukup tinggi pada kegiatan usahatani lahan pasir pantai yaitu sebanyak 0,14 liter/musim. Nagano 80EC merupakan jenis insektisida kontak yang bekerja secara langsung dan tepat pada sasaran hama pada tanaman terutama bawang merah yang berguna untuk mengendalikan hama penggorok daun pada tanaman bawang merah. Sedangkan penggunaan Trisula 450SL pada lahan pasir digunakan untuk memberantas hama penggerek batang yang banyak menyerang tanaman bawang terutama pada lahan pasir. Berbeda pada lahan sawah untuk mengendalikan hama ulat yang menyerang daun pada bawang merah dengan cara menyemprotkan insektisida Buldok 25EC.

Penggunaan herbisida sangat penting bagi para petani untuk mengendalikan pertumbuhan gulma agar tumbuhan utama tumbuh optimal dan memberikan hasil yang maksimal salah satunya yaitu Goal 2EC. Goal 2EC bekerja secara kontak untuk gulma pra tumbuh, lebih jelasnya untuk mengendalikan bibit rumput liar agar tidak tumbuh mengganggu tanaman. Penggunaan Goal 2EC biasanya dilakukan pada tanaman yang baru ditanam misalnya tanaman bawang merah.

Tenaga kerja luar keluarga baik pada kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah maupun lahan pasir sama-sama tinggi. Pada lahan sawah lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga daripada lahan pasir, hal ini dikarenakan

biaya upah yang dikeluarkan lebih rendah daripada lahan pasir. Upah harian tenaga kerja luar keluarga di lahan sawah biasanya untuk laki-laki sebesar Rp 50.000 dan wanita Rp 40.000 sedangkan pada lahan pasir upah laki-laki Rp 60.000 dan wanita Rp 50.000.

Penggunaan bahan bakar biasanya digunakan petani untuk bahan bakar disel atau pompa air dalam kegiatan usahatani pada lahan pasir pantai. Bahan bakar yang digunakan yaitu bahan bakar pertalite, penggunaan bahan bakar pertalite rata-rata 5 liter/ musim tanam dengan rata-rata harga Rp 8.617 /liter. Petani selain menggunakan bahan bakar pertalite untuk bahan bakar pompa air, tetapi juga menggunakan gas sebagai tambahan. Penggunaan gas lebih irit daripada penggunaan bahan bakar pertalite, hal ini terbukti bahwa dalam penggunaan gas untuk bahan bakar bisa bertahan 2-3 hari/liter sedangkan apabila memakai pertalite biasanya bertahan antara 1-2 hari/liter.

## 2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam setiap kegiatan usahatani bawang merah. Biaya ini merupakan pengadaan faktor-faktor produksi dan termasuk biaya lain-lainnya seperti pajak, biaya bunga modal, biaya sewa lahan, biaya penyusutan, biaya sarana produksi serta biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya eksplisit pada usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Penggunaan biaya eksplisit usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)
<b>1</b>	<b>Sarana Produksi</b>	<b>7.220.475,53</b>	<b>11.279.301,11</b>
	Benih	5.880.789,72	9.900.427,34
	Pupuk	774.062,09	1.121.001,89
	Pestisida	565.623,72	257.871,88
<b>2</b>	<b>TKLK</b>	<b>740.603,90</b>	<b>498.678,77</b>
<b>3</b>	<b>Bahan Bakar</b>	<b>0</b>	<b>1169798,003</b>
<b>4</b>	<b>Biaya Penyusutan</b>	<b>162.166,15</b>	<b>300.376,29</b>
<b>5</b>	<b>Biaya Sewa</b>	<b>451.388,89</b>	<b>0</b>
	<b>Biaya Bunga Modal</b>		
<b>6</b>	<b>Pinjaman</b>	<b>89.777,78</b>	<b>31.824,90</b>
<b>7</b>	<b>Biaya Lain-lain</b>	<b>413.586,09</b>	<b>801.536,07</b>
<b>8</b>	<b>Biaya pajak</b>	<b>11.223,51</b>	<b>0</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>9.089.221,84</b>	<b>14.081.515,15</b>

**Biaya benih.** Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa biaya benih yang digunakan petani lahan pasir pantai lebih tinggi daripada petani lahan sawah. Biaya benih yang dikeluarkan petani lahan pasir yaitu Rp 9.900.427,34 /musim tanam. Benih yang digunakan petani lahan pasir maupun lahan sawah hampir sama yaitu menggunakan benih yang bervariasi Tiron, Lokal Biru, Thailand, Philip dan Bima. Hanya saja lahan pasir pantai lebih dominan menggunakan bawang merah varietas Lokal Biru yang harganya pun cukup mahal sekitar Rp 48.300/kg, sedangkan rata-rata harga pada lahan sawah sebesar 29.600/kg. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih para petani bawang merah lahan pasir cukup besar.

**Biaya pupuk.** Berdasarkan tabel 18 pada usahatani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai biaya pupuk selama kegiatan cukup besar. Akan tetapi biaya pupuk paling banyak digunakan pada lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 1.121.001,89. Tingginya biaya pupuk yang digunakan oleh petani lahan pasir

pantai disebabkan karena banyaknya nutrisi yang dibutuhkan pada tanah untuk tetap bisa bertahan dan menghasilkan produksi yang lebih memuaskan juga. Perbedaan penggunaan pupuk Urea dan TSP pada lahan sawah dan lahan pasir cukup tinggi. Pada lahan sawah lebih banyak menggunakan pupuk urea dan TSP daripada lahan pasir pantai. Penggunaan pupuk pada tanaman bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah sehingga unsur hara pada tanaman dapat diseimbangkan.

**Biaya pestisida.** Pada kegiatan usahatani bawang merah paling tinggi yaitu pada lahan sawah yaitu sebesar Rp 565.623,72. Tingginya biaya pestisida pada lahan sawah dipengaruhi oleh harga dari obat-obatan itu sendiri, karena apabila dilihat dari jumlah pestisida yang dikeluarkan lebih tinggi pada lahan pasir. Lahan sawah penggunaan pestisidanya sebanyak 5,35 liter/musim sedangkan lahan pasir sebanyak 165,44 liter/musim. Tinggi rendahnya harga tergantung pada jenis obat-obatan yang dipakai oleh para petani, semakin baik obat-obatan yang digunakan maka akan semakin mahal/tinggi harga obat tersebut.

**Biaya TKLK.** Berdasarkan dari tabel 18 dilihat bahwa selisih biaya yang dikeluarkan baik petani lahan sawah maupun lahan pasir cukup besar yaitu Rp 241.925. Tingginya biaya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan karena kegiatan ushatani bawang merah dapat tergolong berat dan memerlukan waktu serta tenaga yang banyak apabila dilakukan sendiri. Kegiatan yang dilakukan antara lain untuk pengolahan tanah, penanaman, perawatan (penyiraman, penyiangan, pemupukan), panen dan pengangkutan hasil panen.

**Bahan bakar.** Bahan bakar yang digunakan untuk mengoperasikan pompa air yang ada pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Petani bawang merah lahan pasir pantai menggunakan bahan bakar untuk pompa air seperti pertalite dan tabung gas., hanya saja lebih banyak petani yang memilih untuk menggunakan pertalite daripada tabung gas. Persentase petani yang menggunakan bahan bakar tabung gas yaitu sebesar 10%, sisanya merupakan petani bawang merah yang menggunakan bahan bakar pertalite. Sedikitnya petani yang menggunakan tabung gas dipengaruhi oleh tingkat harga dari tabung gas dan keamanan dari penggunaan tabung gas. Rata-rata harga tabung gas yaitu Rp 20.000, satu tabung gas dapat bertahan 3-4 hari sedangkan pertalite 2-3 hari perliternya.

**Biaya penyusutan alat.** Berdasarkan tabel 18 biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan diantaranya seperti cangkul, hand sprayer, cimcim, traktor, pompa air, ember, sorok, garpu, selang dan sabit. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan paling tinggi dimiliki oleh petani lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 300.376,29, hal ini menunjukkan bahwa alat yang digunakan untuk kegiatan usahatani lebih banyak daripada lahan sawah. Lahan pasir pantai cenderung rendah kandungan air dan nutrisinya sehingga membutuhkan perawatan yang berbeda dibandingkan lahan sawah.

**Biaya Sewa.** Berdasarkan tabel 18 biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa dari tanah yang dipinjam petani untuk kegiatan usahatannya. Biaya sewa lahan di Desa Srigading yaitu sebesar Rp 2.500/m<sup>2</sup>/tahun sehingga untuk

pembanding selama musim tanam maka menggunakan biaya sebesar Rp 416,67/m<sup>2</sup>/musim. Petani lahan pasir tidak mengeluarkan biaya untuk membayar sewa lahan karena lahan yang dimiliki merupakan lahan milik Sultan Ground, dan sesuai perjanjian petani hanya memiliki hak pakai saja tanpa membayar biaya sewa ataupun biaya pajak sehingga biaya sewa petani lahan pasir Rp 0,-. Berbeda dengan petani lahan sawah yang beberapa petaninya bukan merupakan pemilik dari lahan yang digunakan melainkan sewa. Oleh karena itu, biaya sewa lahan petani lahan sawah yang dikeluarkan tetap diperhitungkan.

**Biaya bunga modal pinjaman.** Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa bunga modal pinjaman yang dikeluarkan oleh petani lahan sawah lebih banyak daripada petani lahan pasir. Hal ini disebabkan karena banyaknya petani lahan sawah yang meminjam uang untuk modal usaha daripada petani lahan pasir. Semakin besar biaya modal yang dipinjamkan maka akan semakin besar pula bunga yang diperoleh dan petani lahan pasir yang pinjam uang di bank rata-rata > Rp 5.000.000 dengan bunga 14,4%. Biaya bunga modal pinjaman yang dikeluarkan petani lahan sawah yaitu sebesar Rp 89.777,78 sedangkan petani lahan pasir sebesar Rp 31.824,93.

**Biaya lain-lain.** Biaya yang dikeluarkan oleh petani namun tidak berpengaruh langsung dalam kegiatan usahatani bawang merah seperti biaya untuk wiwitan, kegiatan sosial, dan transportasi. Biaya paling tinggi yaitu biaya untuk transportasi petani selama kegiatan dikarenakan jarak rumah terhadap lokasi beranekaragam dan petaninyapun tidak hanya berasal dari 1 padukuhan tetapi ada beberapa yang berasal dari padukuhan lainnya. Berbeda dengan petani lahan

sawah yang lokasi lahan dengan rumah tidak terlalu jauh, sehingga ongkos transportasi yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

**Biaya pajak.** Biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak kepada negara dari tanah yang dimiliki oleh petani untuk kegiatan usahatannya. Petani lahan pasir tidak mengeluarkan biaya pajak sedikitpun karena lahan yang dimiliki adalah milik Sultan Ground bukan milik petani lahan pasir. Berbeda dengan petani lahan sawah yang tetap mengeluarkan biaya untuk membayar pajak dari lahan yang digunakan tersebut, biaya pajak yang dikeluarkan tergantung pada luas lahan dan lokasinya. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani lahan sawah setiap musimnya yaitu sebesar Rp 11.224.

### 3. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar upah dari tenaga kerja selama kegiatan usahatani. Berikut ini merupakan tabel biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu :

Tabel 19. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah Jumlah (Rupiah)	Pasir Jumlah (Rupiah)
1	<b>Penyiapan Bibit</b>	<b>63.521,76</b>	<b>31.225,20</b>
2	<b>Pengolahan lahan</b>	<b>175.747,03</b>	<b>48.374,94</b>
	Pembersihan gulma	14.381,20	19.910,71
	Bajak/cangkul	129.368,88	5.043,55
	Pembuatan bedengan	22.313,05	11.575,45
	Pemupukan dasar	9.683,89	11.845,24
3	<b>Penanaman</b>	<b>205.883,85</b>	<b>127.159,20</b>
4	<b>Penyiangan</b>	<b>3.100,20</b>	<b>4.375,00</b>
5	<b>Pengendalian HPT</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
6	<b>Pemupukan susulan</b>	<b>416,67</b>	<b>0</b>
7	<b>Penyiraman</b>	<b>833,33</b>	<b>20.461,31</b>
8	<b>Panen</b>	<b>65.886,05</b>	<b>50.270,77</b>
9	<b>Pengangkutan</b>	<b>225.215,02</b>	<b>216.675,98</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>740.603,90</b>	<b>498.542,41</b>

Menurut tabel 19, biaya tenaga kerja luar keluarga pada penyiapan bibit tertinggi pada kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar Rp 740.603,90. Tingginya biaya pada penyiapan bibit lahan sawah dikarenakan jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan lebih banyak daripada lahan pasir pantai. Rata-rata tenaga kerja luar keluarga pada lahan sawah yaitu sebesar 13,64/hko sedangkan pada lahan pasir 12,94/hko. Semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka akan semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga dan apabila semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan.

Pengolahan lahan pada kegiatan usahatani bawang terdapat beberapa bagian yaitu seperti pembersihan gulma, membajak/mencangkul, pembuatan bedengan dan pemupukan dasar. Dari beberapa kegiatan pada saat pengolahan lahan, biaya

yang dikeluarkan untuk membajak/mencangkul memiliki perbedaan yang cukup besar antara lahan sawah dan lahan pasir. Biaya membajak/mencangkul tertinggi pada kegiatan usahatani lahan sawah yaitu sebesar Rp 129.368,88/musim sedangkan selisih biaya dengan lahan sawah sangat berbeda jauh yaitu sebesar Rp 124.325,33/musim. Perbedaan biaya yang jauh tersebut dikarenakan mayoritas petani lahan pasir menggunakan tenaga kerja dalam keluarga daripada tenaga kerja luar keluarga.

Penanaman merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang rajin dan tekun serta jumlah yang banyak agar cepat terselesaikan. Biaya terendah dalam penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu sebanyak Rp 5.043,55/musim. Rendahnya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan penanaman, dikarenakan banyaknya petani yang memilih menggunakan biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalis biaya.

**Pemupukan susulan.** Pemupukan yang dilakukan oleh petani setelah tanaman berumur 25 hari. Biaya pemupukan susulan yang dikeluarkan petani tertinggi diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar Rp 416,67 sedangkan pada lahan pasir Rp 0-, hal ini dikarenakan petani lahan pasir mayoritas menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk menekan biaya tenaga kerja luar keluarga agar tidak terlalu tinggi.

**Penyiraman.** Berdasarkan tabel 19 biaya tertinggi pada kegiatan usahatani bawang merah baik lahan sawah ataupun lahan pasir pantai. Biaya tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan penyiraman tertinggi yaitu pada lahan pasir sebesar Rp 20.461,31. Lahan pasir merupakan lahan yang kering atau rendah akan

kandungan air sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan semakin banyak karena intensitas penyiraman pada lahan pasir lebih sering daripada lahan sawah.

**Panen dan Pengangkutan.** Kegiatan yang dilakukan petani bawang merah setelah tanaman berumur 60 hari yaitu pemungutan hasil produksi/panen beserta pengangkutannya. Biaya tenaga kerja pada saat panen dan pengangkutan tertinggi diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani lahan pasir lebih rendah dikarenakan adanya beberapa petani yang lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena upah panen dan pengangkutan yang cukup tinggi.

#### 4. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan untuk mengganti alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah yang telah usang (rusak) dan diukur dalam satuan rupiah (Rp). Berikut ini merupakan tabel biaya penyusutan yaitu :

Tabel 20. Biaya penyusutan alat usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Peralatan	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)
1	Cangkul	17.406,02	8.657,98
2	Handsprayer	59.366,93	62.692,67
3	Cimcim	1.572,15	57,87
4	Traktor	45.063,80	26.388,89
5	Pompa air	0	142.832,34
6	Ember	7.005,34	2.894,62
7	Sorok	23.018,36	0
8	Garpu	0	109,54
9	Selang	0	28.078,01
10	Sabit	8.733,54	6.124,31
11	Angkong	0	22.540,05
<b>Jumlah</b>		<b>162.166,15</b>	<b>300.376,29</b>

Dari tabel 20, dapat dilihat bahwa alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir cukup berbeda. Biaya penyusutan cangkul tertinggi digunakan pada lahan sawah sebesar Rp 17.406,02/musim. Selisih biaya penyusutan cangkul antara lahan sawah dan lahan pasir cukup besar yaitu Rp 8.748,04/musim, hal ini disebabkan karena dalam pengolahan lahan sawah membutuhkan alat yang cukup banyak karena tekstur dari tanah di lahan sawah cukup keras sehingga menyebabkan usia alat yang digunakan semakin pendek. Berbeda dengan lahan pasir, karena keadaan tanah yang mudah diolah peralatan yang digunakan tidak terlalu banyak dan usia atau lamanya alat bertahanpun cukup panjang sehingga biaya penyusutan cangkul pada lahan pasir lebih rendah.

Cimcim merupakan alat yang digunakan untuk penyiraman pada tanaman yang masih manual. Penggunaan biaya penyusutan cimcim pada lahan sawah paling tinggi, karena pada lahan pasir lebih banyak menggunakan handsprayer dibandingkan cimcim seperti penggunaan alat pada lahan sawah. Selain penyiraman menggunakan cimcim dan handsprayer, petani bawang merah lahan pasir mayoritas menggunakan pompa air untuk kegiatan penyiraman. Pompa air digunakan hanya pada petani bawang merah lahan pasir. Harga dari pompa air tergantung pada merk pompa air yang dimiliki, semakin bagus kualitas alatnya maka akan semakin tinggi harga alat tersebut dan akan semakin panjang juga usia alat. Selain pompa air, dalam penyiraman juga membutuhkan selang karena jarak antar sumur bor dengan lahan cukup jauh sehingga membutuhkan selang yang cukup panjang juga. Penggunaan ember pada lahan pasir lebih sedikit daripada

lahan sawah, karena dalam penyiraman lahan pasir lebih cenderung menggunakan pompa air dibandingkan ember.

Penggunaan alat seperti sorok, garpu, dan angkong merupakan alat yang digunakan dalam pengolahan lahan, seperti untuk pembuatan bedengan dan pengangkutan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengolahan lahan. Dalam pengolahan lahan diperlukan sabit untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di sekitar lahan.

Biaya penyusutan paling tinggi ada pada kegiatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Semakin banyak alat yang digunakan maka akan semakin banyak juga biaya penyusutan alat yang diperhitungkan begitu juga sebaliknya. Biaya penyusutan alat pada lahan pasir sebesar Rp 300.376,29/musim sedangkan selisih biaya dengan lahan sawah cukup besar yaitu Rp 138.210,14/musim.

#### 5. Biaya Sewa lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayarkan biaya sewa lahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Srigading. Biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading yaitu Rp 2.500/m<sup>2</sup>/tahun sehingga untuk perbandingan yang digunakan biaya setiap musimnya sebesar Rp 416,67/musim. Pada lahan sawah 43% petaninya masih menggunakan lahan sewa bukan lahan milik sendiri dan rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani lahan sawah yaitu sebesar Rp 451.389/musim.

#### 6. Biaya Bunga Modal Pinjaman

Biaya bunga modal pinjaman merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar bunga dari modal yang dipinjam dalam kurun waktu tertentu.

Bunga modal yang didapatkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang dipinjam, semakin besar modal yang dipinjam maka akan semakin besar juga suku bunga pinjaman dari suatu instansi. Para petani di Desa Srigading sebagian besar meminjam modal di BRI (Bank Rakyat Indonesia). Modal pinjaman yang jumlahnya lebih dari Rp 5.000.000 maka suku bunga pinjamannya sebesar 14,4% sedangkan jumlah modal yang dipinjam kurang dari Rp 5.000.000 suku bunga pinjaman sebesar 12%. Berikut ini merupakan tabel biaya bunga modal pinjaman, antara lain yaitu:

Tabel 21. Biaya bunga modal pinjaman usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Sawah Jumlah (Rp)</b>	<b>Pasir Jumlah (Rp)</b>
Modal pinjaman	1.666.667	816.667
Bunga Modal Pinjaman	89.778	31.825

Biaya bunga modal pinjaman tertinggi dikeluarkan oleh petani bawang merah lahan sawah daripada petani bawang merah lahan pasir. Rata-rata biaya bunga modal pinjaman yang dikeluarkan oleh petani lahan sawah yaitu sebesar Rp 89.778/musim. Hal ini disebabkan karena lebih banyaknya petani yang meminjam modal lebih dari Rp 5.000.000 sehingga suku bunga modal pinjaman yang diperoleh dan harus dibayarkan juga akan semakin besar, sedangkan pada lahan pasir biaya bunga modal pinjaman lebih sedikit karena jumlah modal yang dipinjam <5.000.000. Rata-rata jumlah modal yang dipinjam sebesar Rp 816.667/musim tanam dan rata-rata pada lahan sawah jumlah modal yang dipinjam pada lahan pasir sebesar Rp 1.666.667/musim.

## 7. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah selama kegiatan usahatani berlangsung. Adapun biaya lain-lain yang digunakan oleh petani baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai yaitu sebagai berikut.

Tabel 22. Biaya lain-lain usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah Jumlah	Pasir Jumlah
1	Kerja bakti (Rp)	409.363,34	0
2	Bensin Motor (Rp/Liter)	4.222,75	690.102,50
3	Wiwitan (Rp)	0	111.433,57
<b>Jumlah (Rupiah)</b>		<b>413.586,09</b>	<b>801.536,07</b>

**Kerja bakti.** Kegiatan kerja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan para petani setiap bulan sekali khususnya oleh para petani lahan sawah. Biaya yang dikeluarkan sesuai dengan tingkat kemampuan perekonomian petani, sehingga tidak ada batasan nominal yang dikeluarkan untuk kegiatan kerja bakti. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani lahan pasir tidak terdapat kegiatan kerja bakti sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk iuran kerja bakti.

**Bensin motor.** Bensin merupakan bahan bakar kendaraan bermotor yang digunakan para petani bawang merah selama proses kegiatan usahatani. Biaya bensin motor merupakan biaya yang cukup besar untuk dikeluarkan untuk mempermudah para petani dalam beraktivitas. Biaya pembelian bensin motor paling tinggi pada kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar Rp 4.222,75/liter dengan rata-rata harga bensin sebesar Rp 8.633/liter. Tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah keperluan bensin yang digunakan, semakin banyak jumlah yang dibutuhkan maka akan semakin tinggi

biaya yang dikeluarkan begitu juga sebaliknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh jarak antara rumah dengan lahan yang berbeda-beda.

Para petani lahan sawah mayoritas lahannya tidak jauh dari lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani sedangkan petani lahan sawah jaraknya bermacam-macam dari mulai yang terdekat sampai terjauh. Jauhnya jarak yang harus ditempuh petani lahan pasir dikarenakan petani yang ikut dalam membudidayakan bawang merah lahan pasir tidak hanya berasal dari satu dusun saja tetapi dari beberapa dusun hanya saja masih merupakan warga Desa Srigading. Hal ini yang membuat biaya bensin motor para petani lahan pasir lebih tinggi daripada lahan sawah.

**Wiwitan.** Wiwitan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah khususnya lahan pasir pantai setiap bulannya yaitu sebesar Rp 20.000 dalam kegiatan arisan. Biaya arisan yang dikeluarkan petani sebenarnya sebesar Rp 50.000 hanya saja dipotong untuk wiwitan sebesar Rp 20.000 untuk wiwitan sehingga sisanya Rp 30.000 untuk arisan. Uang wiwitan tersebut akan masuk dalam kas kelompok tani yang nantinya dijadikan sebagai simpanan para petani bawang merah lahan pasir pantai.

#### 8. Biaya Pajak

Biaya pajak merupakan biaya yang dikeluarkan para petani bawang merah untuk membayar pajak atas tanah yang dimiliki. Tinggi rendahnya biaya pajak yang dikeluarkan sesuai dengan letak lahan dan luas lahan yang dimiliki. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan sawah untuk membayar biaya pajak yaitu sebesar Rp 11.224/musim. Tidak adanya biaya pajak yang dikeluarkan petani

bawang merah lahan pasir pantai dikarenakan lahan yang digunakan petani lahan pasir merupakan lahan milik Sultan Ground. Lahan tersebut hanya sebagai hak pakai para petani bukan hak milik dimana para petani tidak mengeluarkan biaya apapun selama kegiatan berlangsung baik biaya pajak ataupun biaya sewa lahan.

#### 9. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani bawang merah namun tetap diperhitungkan. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri.

Tabel 23. Penggunaan biaya implisit usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
1	TKDK	2.545.399,02	2.185.388,59
2	Bunga Modal Sendiri	695.962,08	951.131,17
3	Sewa Lahan Sendiri	590.277,78	1.041.666,67
	<b>Jumlah</b>	<b>3.831.638,88</b>	<b>4.178.186,44</b>

Dari tabel 23, dapat diketahui bahwa biaya implisit yang digunakan petani paling besar terdapat pada biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Besarnya biaya TKDK pada lahan sawah dikarenakan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalis biaya yang dikeluarkan. Kegiatan usahatani pada lahan pasir pantai sangatlah membutuhkan perawatan yang intensif agar mendapatkan hasil yang maksimal, namun saat ini tenaga kerja ahli semakin berkurang. Minimnya tenaga kerja ahli di Desa Srigading membuat upah dari tenaga kerja luar keluarga semakin mahal, oleh karena itu banyak petani yang memilih untuk memanfaatkan

tenaga dalam keluarga selama proses kegiatan. Biasanya tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak digunakan pada saat penanaman, karena penanaman tidak membutuhkan tenaga yang cukup berat sehingga dapat menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Selain penggunaan TKDK, biaya sewa lahan sendiri dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading cukup tinggi khususnya pada lahan pasir pantai. Hal ini terjadi karena lahan yang digunakan para petani lahan pasir adalah lahan garapan yang tidak bisa dimiliki tetapi dapat digunakan untuk kegiatan usaha tanpa dipungut biaya. Lahan pasir pantai yang ada di sepanjang Pantai Samas yaitu milik Sultan Ground (SG). Berbeda dengan lahan yang dimiliki petani pada lahan sawah, sebagian besar milik sendiri dan lebihnya adalah lahan sewa. Oleh karena itu biaya yang tidak dikeluarkan namun tetap diperhitungkan dalam usahatani bawang merah lebih tinggi di lahan pasir pantai daripada lahan sawah dengan selisih Rp 346.547,56.

#### 10. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan total biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi seperti biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata pada saat kegiatan usahatani bawang merah, sedangkan untuk biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata tetapi tetap diperhitungkan.

Tabel 24. Biaya total usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ / musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Ekplisit	9.089.221,84	14.081.515,15
2	Biaya Implisit	3.831.638,88	4.178.186,44
	<b>Jumlah</b>	<b>12.920.860,72</b>	<b>18.259.701,59</b>

Berdasarkan tabel 24, dapat dilihat bahwa total biaya yang digunakan petani dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai lebih tinggi daripada lahan sawah yaitu sebesar Rp 18.259.701,59. Pada lahan pasir pengeluaran biaya eksplisit lebih besar dibandingkan biaya implisit, begitu juga sama dengan pada lahan sawah biaya eksplisit lebih besar dibandingkan biaya implisit. Pada biaya eksplisit petani lahan sawah dan lahan pasir lebih banyak mengeluarkan biaya pada pembelian benih, hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan akan benih yang digunakan petani.

#### 11. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh jumlah hasil produksi yang diterima oleh petani dikalikan dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg).

Tabel 25. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah	Jumlah
1	Produksi (Kg)	2.693,215	3.018,547
2	Harga (Rp)	19.887,864	29.016,004
	<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>53.562.297,267</b>	<b>87.586.159,464</b>

Berdasarkan tabel 25, diketahui bahwa produksi bawang merah pada lahan pasir pantai lebih besar daripada lahan sawah. Pada lahan pasir pantai produksi yang diperoleh yaitu sebesar 3.018,547 kg/ha. Harga jual yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai lebih tinggi dibandingkan lahan sawah, hal ini disebabkan karena kualitas dari bawang merah itu sendiri. Selisih harga yang didapatkan dari hasil bawang merah keduanya cukup besar yaitu Rp 9.128,14.

Berdasarkan tabel 25, penerimaan yang diperoleh petani paling tinggi didapatkan pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 87.586.159,464. Penerimaan yang diperoleh petani lahan pasir pantai lebih tinggi disebabkan karena banyaknya hasil produksi dan tingginya harga jual yang diterima petani lahan pasir pantai dibandingkan lahan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi atau inovasi akan meningkatkan produktivitas suatu usahatani.

## 12. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan petani bawang merah yang ada di Desa Srigading dapat diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah yaitu didapat dari selisih total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Pendapatan dan Keuntungan dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Sawah Jumlah (Rp)</b>	<b>Pasir Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	53.562.297,27	87.586.159,46
Biaya Eksplisit	9.089.221,84	14.081.515,15
Biaya Implisit	3.831.638,88	4.178.186,44
<b>Pendapatan</b>	<b>44.473.075,43</b>	<b>73.504.644,31</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>40.641.436,55</b>	<b>69.326.457,88</b>

Berdasarkan tabel 26, dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi yang didapatkan petani yaitu usahatani bawang merah pada lahan pasir yaitu sebesar Rp 73.504.644,31. Selisih yang diperoleh dari pendapatan usahatani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai sebesar Rp 29.031.568,88 /m<sup>2</sup>. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Oleh karena itu apabila semakin besar penerimaan dan semakin kecilnya biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin besar.

Berdasarkan tabel 26, juga dapat dilihat bahwa keuntungan yang diterima petani bawang merah paling besar pada lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 69.326.457,88. Selisih keuntungan dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai adalah sebesar Rp 28.685.021,33. Keuntungan yang diperoleh petani tergantung dari penerimaan dan total biaya (eksplisit dan implisit) yang digunakan petani. Semakin besar penerimaan dan semakin kecil total biaya yang digunakan maka keuntungan yang didapatkan juga akan semakin besar.

### 13. Kelayakan

#### a. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja (petani) untuk dapat menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dikatakan berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani itu sendiri. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani maka akan semakin baik pula hasil dari usahatani tersebut.

Tabel 27. Produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Sawah Jumlah</b>	<b>Pasir Jumlah</b>
Pendapatan (Rp)	44.473.075,43	73.504.644,31
Bunga modal sendiri (Rp)	695.962,08	951.131,17
Sewa tempat sendiri (Rp)	590.277,78	1.041.666,67
Total TKDK (HKO)	52,05	35,76
<b>Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/hko)</b>	<b>829.734,64</b>	<b>1.999.929,07</b>

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi diperoleh dari usahatani bawang merah lahan pasir. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang cukup tinggi antara harga bawang merah pada lahan sawah serta lahan pasir pantai. Pada lahan sawah rata-rata harga bawang merah yang petani dapatkan yaitu sebesar Rp 19.887,864 sedangkan pada lahan pasir harga bawang merah rata-rata Rp 29.016,004. Tingginya perbedaan harga yang diperoleh petani sesuai dengan hasil dari usahatani bawang merah itu sendiri, karena dari mulai bentuk bawang merah saja sudah dapat mempengaruhi harga jual dan akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan yang tinggi ataupun pendapatan yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah yang

ada baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai. Selain pendapatan, biaya bunga modal sendiri juga cukup berpengaruh. Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang tidak dikeluarkan namun tetap diperhitungkan oleh petani. Tingginya biaya bunga modal sendiri pada lahan pasir diperoleh karena sebagian besar petani lahan pasir memulai usahatani dengan menggunakan biaya modal sendiri, hanya beberapa petani yang meminjam modal kepada pihak bank. Rata-rata petani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai meminjam uang ke bank BRI untuk modal usaha dengan besar bunga pinjaman yang diperoleh yaitu 14,4% pertahun dan rata-rata petani meminjam dalam jangka waktu 1 tahun.

Biaya sewa tempat sendiri merupakan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh para petani namun tetap diperhitungkan. Pada tabel 25, dapat diketahui bahwa biaya sewa lahan sendiri pada petani lahan pasir lebih tinggi daripada petani lahan sawah. Hal ini terjadi karena seluruh petani bawang merah lahan pasir bukan pemilik lahan tersebut dan hanya memiliki hak pakai saja sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk sewa. Berbeda dengan petani lahan sawah yang sebagian besar petaninya masih harus menyewa lahan sehingga harus mengeluarkan biaya untuk sewa lahan yang digunakan. Apabila semakin banyak petani yang tidak mengeluarkan biaya sewa lahan maka akan semakin banyak juga biaya sewa lahan sendiri yang perlu diperhitungkan.

Dalam kegiatan usahatani bawang merah tidak hanya biaya sewa lahan sendiri yang diperhitungkan namun biaya tenaga kerja dalam keluarga juga perlu untuk diperhitungkan. Penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga tertinggi

pada petani bawang merah lahan pasir pantai, hal ini karena hampir setiap kegiatan usahatani bawang merah lahan pasir menggunakan 2 orang atau lebih tenaga kerja dalam keluarga untuk mengurangi penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga.

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja yang paling tinggi dihasilkan oleh petani bawang merah lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 1.999.929,07 /hko. Sehingga untuk pembandingan dalam penelitian yaitu upah harian yang berlaku di Desa Srigading yaitu sebesar Rp 50.000 perhari kerja. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh lebih tinggi daripada upah harian yang berlaku oleh sebab itu usahatani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai lebih layak diusahakan dan petani lebih baik bekerja pada lahan milik mereka sendiri daripada bekerja ditempat yang lain karena upah yang akan diperoleh lebih tinggi.

#### b. Produktivitas modal

Produktivitas modal diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan sewa lahan sendiri kemudian dikurangi lagi dengan biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) baru dibagi TEC (Total Eksplisit Cost) atau total biaya eksplisit dan implisit kemudian di kalikan 100%.

Tabel 28. Produktivitas modal usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Sawah Jumlah</b>	<b>Pasir Jumlah</b>
Pendapatan (Rp)	<b>44.473.075,43</b>	<b>73.504.644,31</b>
Sewa tempat sendiri (Rp)	590.277,78	1.041.666,67
Nilai TKDK (Rp)	2.545.399,02	2.185.388,59
Biaya Eksplisit (Rp)	9.089.221,84	14.081.515,15
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>454,80</b>	<b>499,08</b>

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal petani yang menggunakan lahan pasir pantai untuk usahatani bawang merah lebih tinggi daripada lahan sawah. Nilai produktivitas paling tinggi pada lahan pasir pantai yaitu sebesar 499,08%. Tingkat suku bunga pinjamans yang berlaku pada tahun 2016 di suatu bank sebesar 14,4% pertahun sehingga tingkat suku bunga yang digunakan untuk pembanding selama 1 musim tanam yaitu sebesar 2,4%. Oleh karena itu, usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku selama 1 musim tanam. Nilai produktivitas modal yang diperoleh dari lahan sawah maupun lahan pasir pantai keduanya sama-sama layak untuk diusahakan artinya apabila petani ingin mengembangkan usahanya dan melakukan pembiayaan di Lembaga Keuangan maka petani akan dapat mengembalikan biaya bunga modal yang dipinjamkan, karena produktivitas modal yang diperoleh lebih tinggi dari biaya bunga modal pinjaman yang berlaku.

#### c. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan dari lahan untuk dapat menghasilkan produksi suatu usahatani.

Tabel 29. Produktivitas lahan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Sawah Jumlah</b>	<b>Pasir Jumlah</b>
Pendapatan (Rp)	44.473.075,43	73.504.644,31
TKDK (Rp)	2.545.399,02	2.185.388,59
Bunga Modal Sendiri(Rp)	713.302,98	951.131,17
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	2.500	2.500
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>16.485,75</b>	<b>28.147,25</b>

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas lahan paling tinggi dihasilkan oleh petani yang menggunakan lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 28.147,25. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya pendapatan dan biaya bunga modal sendiri pada petani bawang merah lahan pasir pantai. Tingginya pendapatan dipengaruhi oleh perbedaan harga dan jumlah produksi yang diterima, kemudian untuk bunga modal sendiri lebih tinggi karena hampir sebagian besar petani lahan pasir menggunakan modal sendiri bukan meminjam modal. Berbeda dengan petani lahan sawah harga dan produksi yang diperoleh cukup rendah sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai apabila dilihat dari tingkat produktivitas lahan memang keduanya sudah cukup layak, produktivitas lahan pada lahan pasir lebih tinggi daripada lahan sawah. Biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading sebesar Rp 2.500/m<sup>2</sup>/tahun, sehingga biaya sewa lahan yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini adalah Rp 416,67 /musim tanam. Nilai produktivitas lahan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani lebih tinggi daripada biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading selama 1 musim tanam. Oleh sebab itu maka petani lebih baik menggunakan lahan milik

mereka untuk kegiatan usahatani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai daripada menyewakan lahan milik mereka kepada orang lain. Akan tetapi usahatani bawang merah yang lebih baik untuk diusahakan yaitu menggunakan lahan pasir pantai karena dapat menghasilkan nilai produktivitas lahan yang lebih tinggi dibandingkan pada lahan sawah.

d. R/C

R/C yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya implisit dan eksplisit. Suatu usaha dapat dikatakan layak jika R/C lebih dari 1, begitupula dengan sebaliknya apabila R/C kurang dari 1 maka dikatakan tidak layak.

Ketentuan :

Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani bawang merah lahan sawah dan pasir layak untuk diusahakan.

Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani bawang merah lahan sawah dan pasir tidak layak untuk diusahakan.

Tabel 30. R/C usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m<sup>2</sup>/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah	Pasir
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	53.562.297,27	87.586.159,46
Total Biaya	12.920.860,72	18.259.701,59
<b>R/C</b>	<b>4,15</b>	<b>4,80</b>

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui bahwa R/C paling tinggi pada usahatani bawang merah di lahan pasir pantai, yaitu sebesar 4,80 dan terendah pada usahatani bawang merah lahan sawah sebesar 4,15. Nilai R/C dipengaruhi dari besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Nilai R/C sebesar 4,80 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 100,- akan mendapatkan

penerimaan sebesar Rp 480,-. Nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1, maka usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai dapat dinyatakan layak untuk diusahakan. Akan tetapi R/C yang paling besar akan diperoleh petani apabila mengusahakan tanaman bawang merah pada lahan pasir pantai.